

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maraknya kekerasan yang dilatar belakangi oleh kecemburuan atau persaingan antara saudara kandung semakin memperihatinkan. Yuan & Yucel (2015, dalam Hashim & Ahmad, 2016) menjelaskan bahwa pertengkaran antara saudara kandung di Asia Tenggara meningkat pada masa dewasa awal dan akhir. Sebanyak 70% kasus kekerasan fisik terjadi diantara saudara kandung dilaporkan di Malaysia. Sedangkan 40% anak telah dipukul, digigit, dan di pukul oleh saudara kandungnya dimana kasus seperti ini juga terjadi di Indonesia (Feinberg, 2013, dalam Hashim & Ahmad, 2016).

Kecemburuan atau persaingan yang terjadi diantara saudara kandung seperti kasus diatas disebut *sibling rivalry*. Pada dasarnya *Sibling Rivalry* sendiri dapat diartikan sebagai rasa kecemburuan, persaingan dan pertengkaran yang terjadi antara saudara yang menimbulkan kompetisi untuk mendapatkan perhatian dari orang tua (Iswarati & Rahmadewi, 2003; dalam Thiaraciwi, Aniroh, Yudanari, 2015). *Sibling rivalry* terjadi sejak anak usia dini, ketika anak diharuskan menerima kelahiran anggota keluarga baru dalam hal ini adalah saudara kandung (Wulandari & Handayani, 2012). Pada anak yang mengalami kejadian *sibling rivalry* biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti cemburu, berkelahi, menggoda, menendang, memukul, menggigit, bertindak kejam, dan daya saing kepada saudaranya (Nicole, 2005; dalam Chaulagain, et.al, 2016).

Sibling rivalry terjadi pada 30-60% pada anak-anak diseluruh dunia (Park, 2011, dalam Chaulagain, et.al, 2016). Diperkirakan 4 juta anak dengan usia 0-5 tahun mengalami kejadian *sibling rivalry*, *neglect rivalry*, dan *sibling abuse* (Egbert & Jacob, 2006, dalam Chaulagain, et.al, 2016). Tanda dan gejala biasa terlihat di awal kehidupan dan

20-30% anak-anak dapat mengalami gejala tersebut hingga usia dewasa (Bank & Michael, 1999, dalam Chaulagain, et.al, 2016). Pada usia remaja, *Sibling Rivalry* terjadi 50% setiap bulan dimana setiap minggunya terjadi sebanyak 16% hingga 20% (Wolke & Skew, 2012)

Penyebab terjadinya *sibling rivalry* hingga usia remaja adalah dikarenakan konflik yang terjadi antara saudara sejak kecil dianggap sebagai kejadian yang wajar dan tidak ditangani dengan baik (Woolfson, 2004, dalam Triwijayanti & Sari, 2014). Hal ini mengakibatkan adanya pembentukan pola pikir pada anak dimana anak akan merasa tidak senang dengan kehadiran saudaranya. Pola yang seperti ini akan tetanam hingga anak memasuki usia remaja dan membuat remaja memiliki konflik dengan saudara secara terus menerus (McHale, et.al, 2012).

Konflik yang terjadi secara terus menerus ini akan menimbulkan beberapa dampak pada anak, diantaranya adalah anak akan menarik diri dari lingkungan, memiliki hubungan interpersonal yang kurang baik dengan orang lain, dan menjadi pemurung. Hanuka (2008, dalam Magfuroh, 2012) juga menyebutkan bahwa selain kenakalan yang terjadi di rumah, *sibling rivalry* juga dapat berpengaruh pada hubungan anak tersebut dengan teman-temannya di luar rumah, bila terjadi ketidakadilan di rumah yang membuat anak menjadi stress, bisa membuat anak menjadi lebih tempramen dan agresif dalam kelakuannya di lingkungan luar dan sekolah. Selain itu, Rahmawati (2013) menyebutkan bahwa 52,8 % anak dengan *sibling rivalry* dapat memiliki penyesuaian sosial yang rendah.

Sibling rivalry memiliki beberapa faktor penyebab, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu perbedaan usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan jumlah saudara kandung. Sedangkan faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua (Hanum & Hidayat, 2015). Perbedaan usia atau jarak kelahiran adalah

salah satu faktor yang dapat mencetuskan kejadian *sibling rivalry*, hal tersebut memiliki alasan apabila jarak kelahiran anak yang sangat dekat, maka konflik yang terjadi akan semakin sering terjadi (Wong, et.al, 2009). Selain itu Woolfson (2004, dalam Triwijayanti & Sari, 2014) mengatakan bahwa ketika jarak usia antara saudara terlalu kecil, akan menyebabkan adanya persaingan satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan orang tua akan mengharapkan anak pertama untuk selalu bertanggung jawab, hal ini akan membuat anak merasa bahwa saudara hanya menjadi beban dan membecinya.

Berdasarkan perhitungan tahun 2002-2007, Indonesia memiliki median jarak kelahiran 43,7 bulan. Hal ini berarti wanita di Indonesia pada umumnya melahirkan kembali setelah 43,7 bulan atau sekitar 3,5 tahun setelah kelahiran yang sebelumnya. Antara tahun 1987 sampai 2007, Indonesia hanya memiliki presentase peningkatan kelahiran dengan jarak yang aman (36-59 bulan) sebesar 0,06% pertahun. Angka tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kelahiran dengan jarak lebih dari 60 bulan, yaitu sebesar 0,96% pertahun (Ruststein, 2011, dalam Fajarningtiyas, 2012).

Resiko yang ditimbulkan oleh jarak kehamilan yang terlalu dekat (≤ 2 tahun) adalah terjadinya pengabaian pada anak sebelumnya baik secara fisik ataupun psikis. Alasannya adalah ketika ibu seharusnya masih menyusui dan memberikan perhatian kepada anaknya harus tergantikan dengan perhatiannya terhadap kehamilan barunya. Hal tersebut menjadi alasan mengapa anak menjadi iri atau cemburu kepada saudara kandungnya, dibuktikan dengan tidak gembiranya kakak terhadap kehadiran adiknya atau bahkan menganggapnya musuh (Conde-Agudelo, et.al, 2012). Namun teori lain juga mengatakan bahwa jarak kelahiran normal (>2 tahun dan <5 tahun) juga dapat memicu rasa cemburu diantara saudara kandung. Hal ini dikarenakan puncak konflik antar saudara kandung justru masih akan terjadi ketika anak berusia kurang dari lima tahun (Santrock, 2011). Selain itu, pada usia ini anak akan merasa bahwa dirinya

adalah pusat perhatian sehingga akan menjadi suatu ancaman bagi anak untuk menerima kehadiran saudara atau anggota keluarga baru (Triwijayanti & Sari, 2014)

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada remaja di Kota Malang, dengan melakukan random pada 126 SMA di kota malang sehingga terpilih SMKN 9 Malang. Hasil yang didapatkan adalah sebanyak 28 siswa memiliki jarak kelahiran ≤ 2 tahun, 39 siswa dengan jarak >2 dan <5 tahun, dan sebanyak 68 siswa memiliki jarak kelahiran ≥ 5 tahun.

Melihat data, permasalahan, dan fenomena yang telah di jelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian *sibling rivalry* pada usia remaja”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan “Apakah ada hubungan jarak kelahiran dengan kejadian pada remaja di SMK Negeri 9 Malang”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jarak kelahiran dan kejadian *sibling rivalry* pada remaja di SMK Negeri 9 Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi jarak kelahiran pada usia remaja
2. Mengidentifikasi kejadian *sibling rivalry* pada usia remaja
3. Mengidentifikasi adakah hubungan jarak kelahiran dengan kejadian *sibling rivalry* pada usia remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi teoritik mengenai *sibling rivalry* sehingga dapat dijadikan sebagai bahan literatur penelitian dengan tema *sibling rivalry* selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Sebagai pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang berharga bagi peneliti untuk mengetahui keilmuan baru mengenai *sibling rivalry* yang dapat diterapkan sebagai acuan ilmu pada dunia keperawatan baik dalam dunia pendidikan maupun dunia profesi.

2. Bagi masyarakat

Dapat mengetahui dan memahami apa saja faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* dan pada siapa saja hal tersebut dapat terjadi. Selain itu, hal ini juga dapat dijadikan alasan mengapa keluarga harus mengatur jarak kehamilannya melihat dampak yang terjadi akan berlangsung sangat lama.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan yang dilakukan peneliti adalah:

1. Afrinda Lailya Hanum, Abdul Aziz Alimul Hidayat (2015) meneliti tentang “Faktor Dominan pada Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Prasekolah”. Peneliti ini menggunakan desain penelitian analitik correlation dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian yang digunakan adalah 37 ibu yang memiliki anak dengan usia 3-6 tahun di Wilayah Kelurahan Tambaksari, dengan sample yang digunakan sebanyak 34 responden dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling. Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan pengumpulan

data melalui lembar kuisioner yang kemudian di analisis menggunakan Uji Regresi Logistik berganda ($\alpha < 0,05$). Hasil dari penelitian ini adalah faktor dominan yang mempengaruhi kejadian sibling rivalry adalah jenis pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak. Selain itu juga terdapat beberapa faktor penyebab dengan hasil yang tidak signifikan, diantaranya adalah perbedaan jenis kelamin, perbedaan usia, urutan kelahiran, dan jumlah saudara. Perbedaan penelitian Hanum & Hidayat (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada variabel independen yang berupa jarak kelahiran saja dan sample yang merupakan anak usia remaja.

2. Esti Nugraheny, Mochammad Any Ashari, Marselina Idoliana (2014) meneliti tentang “Persaingan Saudara Kandung (*Sibling Rivalry*) pada anak Usia Prasekolah”. Penelitian ini termasuk penelitian Deskriptif Correlation dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah semua anak atau murid yang berada di TK. RA AR-Raihan Bantul dengan jumlah 221 anak. Sedangkan, teknik yang digunakan dalam pengambilan sample adalah Proportionate Stratified Random Sampling dengan jumlah 43 responden. Penelitian kuantitatif ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya. Kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama yang berisi mengenai karakteristik responden (urutan kelahiran, jenis kelamin, jarak kelahiran, dan jumlah saudara. Sedangkan kuesioner bagian kedua berisikan tentang *sibling rivalry* yang dikembangkan dari literature mengenai ciri-ciri *sibling rivalry*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara jarak kelahiran dan kejadian *sibling rivalry*, sedangkan untuk urutan kelahiran, jenis kelamin, dan jumlah saudara tidak memiliki hubungan dengan kejadian *sibling rivalry*. Perbedaan penelitian Nugraheny, Ashari, Idoliana (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada sampel, dimana pada penelitian sebelumnya sample merupakan anak-anak sedangkan

pada penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah remaja. Selain itu karakteristik *sibling rivalry* yang akan digunakan hanyalah jarak kelahiran.

